

KEMUKJIZATAN KATA-KATA AL-QUR`AN DAN PENGARUHNYA TERHADAP JIWA MANUSIA

Farhan
fakaizu@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara

ABSTRAK

Al-Qur`an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Selain memuat ajaran Islam yang komprehensif, Al-Qur`an pun menjadi mukjizat bagi Nabi Muhammad dan umatnya. Di antara kemukjizatan Al-Qur`an terletak pada aspek bahasanya. Al-Qur`an merupakan satu-satunya kitab suci yang memiliki intonasi, bunyi, dan susunan bahasa yang sangat indah dan merdu. Seorang orientalis berkebangsaan Inggris merasa kagum dan menyatakan, "Al-Qur`an yang agung mempunyai simponi yang tiada taranya, setiap nada-nadanya dapat menggerakkan manusia untuk menangis dan bersukacita" (Shihab, 2005). Lantunan kalamullah memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia. Jiwa adalah substansi Khaliq (pencipta) yang tidak menyamai Dzat-Nya dan dititipkan kepada manusia. Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa jiwa memiliki kerja seperti otak, dia dapat berpikir, mengingat dan mengetahui (Suryadi:2016). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jiwa diartikan sebagai roh manusia atau nyawa; seluruh kehidupan batin manusia. Pengaruh lantunan Al-Qur`an terhadap jiwa manusia bersifat kuratif. Al-Qur`an menjadi media terapi yang dapat menenteramkan dan menenangkan jiwa. Hal ini dibuktikan oleh penelitian-penelitian ilmiah. Salah satunya penelitian yang dilakukan Dr.Ahmad Al-Qadhi dan Muhammad Salim. Dr. Ahmad Al-Qadhi meneliti orang-orang non-muslim yang berusia antara 17-40 tahun, menggunakan alat ukur stres jenis MEDAQ 2002 (Medical Data Quetient), yang dilengkapi software dan sistem detektor elektronik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil positif bahwa mendengarkan ayat suci al-Qur`an memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan ketegangan urat saraf reflektif (Mar`ati & Chaer, 2016).

KATA KUNCI: *Mu`jizat, Al-Qur an, Jiwa Manusia*

PENDAHULUAN

Al-Qur`an merupakan kitab suci umat Islam. Ia merupakan kalam ilahiy yang memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam kepercayaan kaum muslimin. Al-Qur`an adalah mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw. Para ulama menyebutkan definisi Al-Qur`an adalah, kalam Allah Swt. yang berlafal bahasa Arab diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril, mengandung mukjizat dan membacanya dinilai sebagai ibadah.

Kemukjizatan Al-Qur'an di antaranya terletak pada aspek bahasanya. Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang memiliki intonasi, bunyi, dan susunan bahasa yang sangat indah dan merdu. Seorang orientalis berkebangsaan Inggris merasa kagum dan menyatakan, "Al-Qur'an yang agung mempunyai simponi yang tiada taranya, setiap nadanya dapat menggerakkan manusia untuk menangis dan bersukacita". (Shihab, 2005)

Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt. memiliki keunggulan dan keunikan dari berbagai unsur bahasa. Dari unsur gramatika, Al-Qur'an menjadi standar dan sumber untuk memformulasikan aturan-aturan baku sintaksis dan morfologis. Dari unsur makna, tak diragukan lagi, bahwa Al-Qur'an membawa makna yang dalam untuk membuka pikiran manusia dan membimbing perilaku manusia menuju ketertiban, keharmonisan, dan kebahagiaan hidup yang hakiki.

Para ahli bahasa Arab sepakat mengakui ketinggian, keluasan, dan kedalaman makna yang dikandung Al-Qur'an dengan uslub dan gaya yang dipergunakannya. Kedalaman makna itu tidak dapat diukur oleh kejeniusan manusia. Kenyataan ini memberikan status bahasa Al-Qur'an sebagai bahasa yang paling murni, standar dan sangat menakjubkan. Selaras dengan hal tersebut Edward Meontent berkata, "Al-Qur'an dengan keagungan dan kemuliaan bentuknya begitu padat. Tidak ada satu bahasa Eropa pun yang bisa berpadanan secara pas dengan bahasa Al-Qur'an". (Shihab, 2005)

Al-Qadi Abu Bakar Al-Baqillani menguatkan bahwa segi kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada susunan kalimat serta kepadatan isinya. Al-Qur'an sangat jauh berbeda dengan semua susunan kalimat yang biasa digunakan orang Arab dalam percakapan dan tulisannya. Oleh sebab itu, mereka tidak mampu membuat semisal Al-Qur'an". (Shihab, 2005). Di dalam Al-Qur'an termuat segala jenis susunan bahasa terbaik yang tidak dapat dibandingkan dengan segala jenis bahasa yang digunakan dalam karya tulis manusia.

Termasuk kemukjizatan Al-Qur'an adalah pengaruh dan kesan psikologisnya terhadap setiap orang yang mendengarkan, mempelajari, dan memahami maknanya. Umar bin Khattab Ra. ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an, beliau merasa kagum dan terpesona. Kemudian, beliau mengikrarkan syahadat di hadapan Rasulullah Saw.

Para ahli bahasa dari kalangan Quraisy di masa Nabi Muhammad Saw. juga tidak kurang kekagumannya terhadap daya gugah Al-Qur'an, sekalipun mereka belum mengakui kebenaran isinya. Demikian juga kesan kalangan para cendekiawan non-Islam hingga sekarang. Seorang pendeta Kristen misalnya, ia mengatakan bahwa Al-Qur'an dalam bahasa Arab mempunyai keindahan yang menawan serta memiliki daya pesona tersendiri. Ungkapan kata-katanya yang singkat, gaya bahasanya yang agung, kalimat-kalimatnya yang penuh dengan derap irama yang memiliki suatu kekuatan besar dan tenaga yang meledak-ledak sehingga sangat sulit ditafsirkan dari segi sastranya.

Walid bin Mughirah, seorang pendukung utama Abu Jahal, sekalipun ia memandang Al-Qur'an sebagai sihir, namun sempat juga menyatakan kekagumannya, "Demi Allah, tidak seorang pun di antara kalian yang mampu menandingi kepiawaianku dalam bersyair. Akulah yang paling tahu tentang sastra, qasidah, dan bahkan syair-syair jin. Demi Allah, apa yang diucapkan Muhammad tidak seupa dengan itu semua. Demi Allah, apa yang diucapkan itu

begitu terasa manis, indah, berbobot, dan sangat tinggi nilainya serta tidak seorang pun yang mampu mengunggulinya. (Shihab, 2005)

JIWA (NAFS)

Jiwa merupakan salah satu komponen inti yang ada pada diri manusia. Tanpanya, manusia ibarat seonggok daging dan tulang yang tidak berbeda dengan hewan. Begitu pentingnya jiwa pada seorang manusia sehingga Allah Swt. bersumpah atasnya dalam firman-Nya. *"Demi jiwa serta penyempurnaannya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa (potensi) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan (jiwanya). Dan sungguh merugi orang yang mengotori (jiwanya)."* (QS. Asy-Syams: 7-10).

Jiwa adalah substansi *Khaliq* (pencipta) yang tidak menyamai Dzat-Nya dan dititipkan kepada manusia. Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa jiwa memiliki kerja seperti otak, dia dapat berpikir, mengingat dan mengetahui (Suryadi:2016). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jiwa diartikan sebagai roh manusia atau nyawa; seluruh kehidupan batin manusia.

Beberapa cendekiawan muslim mengungkapkan rumusan mereka tentang jiwa. Ibnu Hazm mengatakan bahwa jiwa bersifat psikis yang mempersepsikan semua hal, mengatur tubuh, bersifat efektif, memiliki kemampuan membedakan, memiliki kemampuan dialog, memiliki emosi, dan terbebani.

Menyitir apa yang dikemukakan Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, struktur kepribadian manusia terdiri atas *jasmani*, *rohani*, dan *nafsan*. Bagian nafsan (jiwa) tersusun dari tiga macam, yaitu *qalbu*, *aqal*, dan *hawa nafsu*. Berikut ini tabel struktur nafs. (Suryadi, 2016)

	Qalbu	Aql	Nafsu
Karakteristik	1) secara jasmaniah berada di jantung. 2) Daya yang dominan adalah emosi 3) mengikuti insting ruh yang berketuhanan. 4) Potensinya bersifat intuitif dan spiritual. 5) menempati alam sadar manusia 6) intinya religiusitas, spiritualitas, dan transenden. 7) jika mendominasi jiwa manusia terbentuk jiwa yang tenang (<i>An-nafsu al-muthmainnah</i>)	1) secara jasmaniah, menempati di otak. 2) daya yang dominan adalah kognisi dan melahirkan kecerdasan intelektual. 3) mengikuti antara roh dan jasad yang bersifat insaniah. 4) potensinya bersifat argumentatif dan rasional. 5) berada pada alam sadar manusia 6) intinya adalah pemahaman dan pemikiran	1) secara jasmaniah berkedudukan di perut dan alat kelamin; 2) daya yang dominan adalah psikomotor yang melahirkan kecerdasan kinestetik; 3) mengikuti insting jasad yang <i>hayawaniyyah</i> baik yang jinak maupun yang buas. 4) potesinya bersifat inderawi dan empiris 5) intinya adalah produktivitas, kreativitas, dan

		7) jika mendominasi jiwa manusia, melahirkan jiwa yang labi (<i>an-nafsu al-lawwamah</i>)	konsumtif; 6) apabila mendominasi jiwa manusia akan menimbulkan kepribadian yang jahat (<i>an-nafs al-ammarah</i>).
Makna	Qalb memiliki makna fungsional, qalbu selalu penuh perhitungan dalam memutuskan. Dinamakan <i>qalbu</i> karena <i>litaqallubih</i> (karena ketidakstabilannya)	Aql memiliki makna "pengendali". Dalam struktur kepribadian, aql adalah daya nafsani pertimbangan intelektual	Nafsu merupakan emosi yang mendorong pada indera dan syahwat.
Fungsi	1) Qalb merupakan tempat memutuskan pemilihan perilaku sesuai dengan dorongan internal. Jika qalb mengarah kepada kebaikan, maka seluruh sistem akan baik. Begitu pula sebaliknya. 2) menurut ajaran Islam, qalb merupakan inti kepribadian dan inti sistem psikofisik.	1) Aql berfungsi sebagai pengendali nafsu terutama <i>an-nafs al-ammarah</i> . 2) pertimbangan rasional dan etis pemilihan perilaku sesuai dengan dorongan nafsu 3) menahan nafsu agar tidak mengaktualisasikan perilaku negatif.	1) daya pendorong pemenuhan kebutuhan inderawi 2) menyemangati kehidupan manusia

IKATAN JIWA DAN KALAMULLAH

Jiwa memiliki unsur ilahiy yang ditiupkan kepada manusia. Ikhwan Ash-Shaffa mengemukakan bahwa jiwa adalah substansi ruhaniah yang memiliki unsur langit (ilahiy) dan nuraniyah, hidup dengan zatnya, mengetahui dengan daya, efektif secara tabiat, mengalami proses belajar, aktif di dalam tubuh, memanfaatkan tubuh, serta memahami bentuk segala sesuatu (Najamuddin & Mardianah, 2013).

Sebagaimana jiwa, *kalamullah* pun jelas memiliki sumber yang sama. Dua hal yang berasal dari sumber yang sama tentu memiliki keterkaitan satu sama lain. Dua hal tersebut akan beresonansi dalam frekuensi yang sama. Al-Qur'an atau *kalamullah* memberikan dampak yang positif bagi jiwa manusia.

Najati (2004) berpendapat bahwa al-Qur'an diturunkan untuk mengubah pikiran manusia, kecenderungannya, dan tingkah lakunya, memberi petunjuk kepada mereka, mengubah kesesatan dan kebodohan mereka, mengarahkan mereka kepada suatu hal yang

baik untuknya, dan membekali mereka dengan pikiran-pikiran baru tentang tabiat manusia dan misinya dalam kehidupan, nilai-nilai, dan moral.

Beberapa ulama memahami bahwa ayat-ayat Al-Qur`an dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, menjelaskan bahwa Al-Qur`an hanya sebagai obat penawar keraguan dan penyakit-penyakit yang ada dalam hati. Beliau selanjutnya mengomentari pernyataan ulama yang menyatakan bahwa Al-Qur`an dapat mengobati penyakit-penyakit fisik, mungkin maksudnya adalah penyakit psikosomatik. Psikosomatik adalah penyakit jiwa yang berdampak kepada fisik manusia. Seringkali ketika seseorang merasa rohaninya berguncang dengan pikiran dan beban kehidupan yang berat, adanya merasa sesak bagaikan tertekan. (Shihab M. , 2002)

Penulis sendiri meyakini bahwa Al-Qur`an tidak hanya dapat mengobati penyakit-penyakit yang ada dalam hati, tetapi juga dapat mengobati penyakit-penyakit jasmani. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa nama lain Al-Fatihah adalah *Ar-Raqiy* atau surat untuk *meruqyah* (mengobati penyakit melalui bacaan). Nama ini disematkan kepada Al-Qur`an karena ada seorang sahabat yang membacakan surat Al-Fatihah kepada temannya yang sedang sakit demam, kemudian temannya sembuh dengan izin Allah Swt.

Telah dijelaskan di atas bahwa Al-Qur`an merupakan obat bagi penyakit psikis. Pernyataan ini telah dibuktikan secara ilmiah oleh DR. Ahmad al-Qadhi. Beliau melakukan penelitian ilmiah untuk mengetahui pengaruh ayat-ayat al-Qur`an terhadap kondisi fisiologis manusia juga membuktikan bahwa al-Qur`an mampu mereduksi ketegangan-ketegangan saraf (fisiologis). Penelitian ini dilakukan terhadap lima sukarelawan non-muslim, berusia antara 17-40 tahun, menggunakan alat ukur stres jenis MEDAQ 2002 (*Medical Data Quetient*), yang dilengkapi software dan sistem detektor elektronik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil positif bahwa mendengarkan ayat suci al-Qur`an memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan ketegangan urat saraf reflektif (Mar`ati & Chaer, 2016). Perubahan fisiologis yang terjadi antara lain penurunan depresi dan kesedihan, serta menenangkan jiwa. (Fadhillah, 2016)

Penelitian lain yang hampir serupa dengan yang dilakukan oleh Dr. Ahmad Al-Qadhi adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Salim dan dipublikasikan di Boston. Dia meneliti 5 orang sukarelawan yang terdiri atas 3 orang laki-laki dan 2 orang wanita yang sama sekali tidak mengerti bahasa Arab. 5 orang sukarelawan tersebut diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur`an dan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur`an sebanyak 210 kali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden merasakan ketenangan hingga 65 % ketika mendengarkan ayat-ayat Al-Qur`an dan 35% ketika mendengarkan bahasa Arab yang bukan berasal dari Al-Qur`an (Fadhillah, 2016)

Al-Qur`an merupakan media terapi yang lebih relevan daripada salat atau puasa karena dapat memfasilitasi teori transpersonal, kognitif, dan humanistik-eksistensial. Terapi tersebut dapat mengangani dan menyembuhkan tekanan jiwa. Hal ini didasarkan kepada firman Allah Swt. (Mar`ati & Chaer, 2016)

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang dari tuhanmu Al-Qur`an yang mengandung pengajaran, penawar, bagi penyakit batin (jiwa), dan tuntunan serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

KESIMPULAN

Al-Qur`an merupakan mukjizat yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Di antara kemukjizatan Al-Qur`an adalah bahasanya yang dapat mempengaruhi jiwa. Makna yang terkandung dalam Al-Qur`an, irama saat dibacakan Al-Qur`an, dan ruh kalamullah yang dapat beresonansi dengan jiwa manusia.

Dengan membaca Al-Qur`an atau dengan mendengarkan Al-Qur`an, Allah Swt. akan mencurahkan rahmat-Nya dan membuat jiwa tersebut akan menjadi tenang. Jiwa yang dirahmati Allah Swt. dapat mengoptimalkan struktur qalb dalam *nafs* dan membuat jiwa terkendali, kemudian mengalirkan aura positif yang berimplikasi kepada aktualisasi perbuatan-perbuatan positif (amal saleh).

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhillah, H. (2016). Pengaruh Membaca Al-Qur`an Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Kelas Xi SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 8* , 174-183.
- Mar`ati, R., & Chaer, M. T. (2016). Pengaruh Pembacaan dan pemaknaan Ayat-ayat Al-Qur`an Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Santriwati. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* , 30-48.
- Najamuddin, & Mardianah. (2013). Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Al-Qur`an. *Jurnal Al-AFKAR* , 5-21.
- Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, U. (2005). *Kontekstualitas Al-Qur`an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur`an*. Jakarta: PenaMadani.
- Suryadi, R. A. (2016). Pendidikan Islam:Telaah Konseptual Mengenai Jiwa Manusia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* , 37-50.